

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan dibahas mengenai Internalisasi Karakter Tawadhu' dan Ta'awun melalui Pembelajaran Kitab Kuning Pada Santri Madrasah Diniyah Mamba'ul Hikmah Desa Ponggok Blitar. Penelitian ini memfokuskan pada penanaman karakter tawadhu' dan ta'awun melalui pembelajaran kitab kuning pada santri, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Internalisasi merupakan sebuah proses penanaman sesuatu, yaitu proses memasukan nilai pada individu yang bertujuan untuk membentuk pola pikir dalam memaknai sebuah raelitas pengalaman.<sup>1</sup> Internalisasi mempunyai tujuan guna memasukkan nilai baru atau memperkuat nilai yang telah ditanam pada setiap individu atau kelompok. Dan untuk pengertian karakter adalah sifat yang muncul dalam diri seseorang yang menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan mudah tanpa perlu sebuah pemikiran dan pertimbangan.<sup>2</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa internalisasi karakter adalah sebuah proses belajar seorang individu untuk menjadikan individu yang berkarakter dan dapat diterima sebagai bagian dari masyarakat serta dapat memperkuat diri dalam norma-norma sosial dari perilaku masyarakat. Oleh karena itu, dalam bab ini peneliti akan membahas beberapa hal yang berhubungan dengan

---

<sup>1</sup> Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota palu", *Jurnal: Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, Vol. 14 No. 2 (Palu, 2016), hal. 197

<sup>2</sup> Abiddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003), hal. 3

penanaman karakter tawadhu' dan ta'awun melalui pembelajaran kitab kuning pada santri sebagai berikut:

**A. Penanaman Karakter Tawadhu' dan Ta'awun melalui Pembelajaran Kitab Kuning Pada Santri Madrasah Diniyah Mamba'ul Hikmah Desa Ponggok Blitar.**

1. Transformasi karakter tawadhu' dan ta'awun

Penanaman karakter tawadhu'dan ta'awun ini dapat dilakukan melalui pembelajaran kitab kuning. Pembelajaran merupakan sebuah proses belajar mengajar yang dilakukan dalam dunia pendidikan, baik pada pendidikan formal maupun pendidikan non-formal. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses yang diselenggarakan seorang pendidik kepada peserta didik dalam memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan dan sikap.<sup>3</sup>sedangkan arti pembelajaran kitab kuning adalah proses belajar mengajar pendidik kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dari kitab kuning. Pembelajaran kitab kuning ini mempunyai dua metode menurut Abu Muslim yakni pertama, sistem Sorogan (*talaqqi*) yang dikenal juga sebagai sistem individual. Kedua, sistem *bandongan/wetonan (halaqah)* atau sistem kelompok.<sup>4</sup>

Kitab-kitab kuning sangat beragam dan setiap jenjangnya berbeda-beda. Seperti halnya di jenjang Tsanawiyah (*Wustha*) kitab-kitab yang di pelajari yakni: . 1) Tashrif Istilahi. 2) Sulam Taufiq. 3) Tuhfah Saniyah.

---

<sup>3</sup> Dimiyati dan Mujiiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Depdikbud dan Renika Cipta, 1999), hal. 157

<sup>4</sup> Abu Muslim, "Refleksi Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren di Balikpapan", *Jurnal Pusaka*, Vol. 6, No.1, (Makassar, 2018), hal. 49

4) Qowa'idus Shorfiyah. 5) Khoridatul Bahiyah. 6) Al-I'lal. 7) Washoya. 8) Khulasoh Nurul Yaqin. 9) Sanusiyah. 10) Fathul Qarib. 11) Amsilah At-Tasrifiyah. 12) Jawahirul Kalamiyah. 13) Risalah Ahlussunah Waljamaah. 14) Ta'limul Muta'alim. 15) Uyunul Masa'il. 16) Tashrif Lughowi. 17) Al-Imrithi. 18) Al-Maqsud. 19) Arba'in Nawawi. 20) Quwaidul Imla'.<sup>5</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas senada dengan hasil penelitian di Madrasah Diniyah Mamba'ul Hikmah. Penanaman karakter tawadhu' dan ta'awun melalui pembelajaran kitab kuning adalah suatu proses menumbuhkan sikap sopan santun dan sikap tolong menolong melalui pembelajaran kitab kuning pada santri. pembelajaran pada santri Madrasah Diniyah Mamba'ul Hikmah menggunakan metode *bandongan* atau *wetonan*.

Metode *bandongan* atau *wetonan* merupakan sistem pembelajaran kitab kuning dimana seorang ustadz mengajar langsung membacakan isi atau teks kitab yang tidak berharokat dan berbahasa Arab tersebut lalu kemudian sambil menterjemahkan dan menjelaskan maksud dari teks tersebut, dan santri hanya mendengarkan dan memperhatikan serta mencatat penjelasan dari guru atau ustadz yang mengajar. Sedangkan untuk kitab kuning yang diajarkan dan membahas tentang akhlak untuk jenjang Tsanawiyah (*Wustha*) di Madrasah Diniyah Mamba'ul Hikmah adalah kitab Khulasoh Nurul Yaqin, Taisyrul Kholaq dan Washoya.

---

WIB <sup>5</sup> <https://almahrusiyahlirboyo.sch.id/madin/>, diakses pada 17 Januari 2022, pukul 18.30

## 2. Transaksi karakter tawadhu' dan ta'awun

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, peneliti mendapatkan informasi tentang penanaman karakter tawadhu' dan ta'awun melalui pembelajaran kitab kuning pada santri. Penanaman karakter tawadhu' adalah proses penumbuhan sifat kesopanan atau perilaku yang baik dan patuh pada setiap orang. Karakter tawadhu' ini merupakan suatu sikap akan perasaan rendah diri terhadap segala hal yang tidak pantas untuk disombongkan atas diri manusia. tawadhu' juga diartikan sebagai penampakkan kerendahan hati seseorang terhadap segala hal yang dapat diagungkan.<sup>6</sup>

Tawadhu' berarti rendah hati, lawan dari sifat takabur atau sombong. Orang yang memiliki sikap rendah hati tidak akan memandang dirinya lebih dari orang lain, sementara orang yang memiliki sikap sombong menganggap dirinya lebih dari orang lain. Rendah hati berbeda dengan rendah diri, karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan pada dirinya sendiri. Menurut Khozin Abu Faqih dalam bukunya yang berjudul *Tangga Kemuliaan Menuju Tawadhu*, terdapat empat jenis tawadhu' yakni: (1) Tawadhu' kepada Allah SWT. Berupa sikap bahwa dirinya merasa rendah diri dihadapan Allah SWT yang Maha Mulia. (2) Tawadhu' kepada Rasulullah, yaitu mengikuti segala ajaran dan meneladani sifat Rasulullah. (3) Tawadhu' kepada Agama. Dalam hal ini, dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu yang pertama, tidak memprotes

---

<sup>6</sup> Rusdi, *Ajaibnya Tawadhu dan Istiqomah Untuk Terbukanya Pintu Rezeki*, (Yogyakarta, Diva Press, 2013), hal 15

segala hal dibawa oleh Rasulullah. Kedua, tidak berburuk sangka atau seudzon pada dalil-dalil Agama. Dan yang ketiga, tidak mencari-cari jalan untuk menyalahi dalil. (4) Tawadhu' kepada sesama hamba Allah. Yaitu sikap lemah lembut, saling menghormati, sikap kasih sayang terhadap sesama, saling menghargai, saling memberi, saling menasihati, dan seterusnya.<sup>7</sup>

Penanaman karakter yang dibahas selanjutnya adalah karakter ta'awun. Penanaman karakter ta'awun merupakan proses menumbuhkan sikap tolong-menolong pada diri seseorang. Perilaku tolong menolong merupakan suatu hal yang lazim. Adanya tolong menolong dapat memberi kemanfaatan bagi semua manusia baik berupa kerukunan, dan kemaslahatan dalam kehidupan. Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan orang lain. Tidak ada satu pun manusia di dunia yang dapat memenuhi kehidupan sendiri. Tolong menolong dalam ketaqwaan sangat dianjurkan. Hal ini disebabkan karena salah satu faktor penegak agama, dengan tolong-menolong akan menimbulkan rasa saling memiliki diantara umat sehingga akan mengikat persaudaraan.<sup>8</sup>

### 3. Trans-internalisasi karakter tawadhu' dan ta'awun

Menurut Haryanto karakteristik tingkah laku santri yang memiliki sikap tawadhu' adalah sebagai berikut: 1) Ramah, 2) Bersikap hormat, 3)

---

<sup>7</sup> Khozin Abu Faqih, *Tangga Menuju Kemuliaan Tawadhu'*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2007), hal. 58-59

<sup>8</sup> Abd Shomad, *Hukum Islam: Penormaan Prinsip Syari'ah dalam Hukum Indonesia*, Cet. Ke3, Edisi Revisi (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 90

Kesabaran dan kemurahan hati, 4) Lemah lembut, 5) Berhubungan baik dengan siapa saja, 6) Tutar kata dan bahasa yang santun serta ikhlas.<sup>9</sup>

Berdasarkan penejelasan diatas hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Diniyah Mamba'ul Hikmah, karakter tawadhu' santri merupakan sikap kerendahan hati yang muncul pada diri santri. sikap tawadhu' ini memperlihatkan seorang santri tidak menganggap dirinya lebih dari siapapun atau tidak menampakkan sifat yang menyombongkan dirinya. Pada santri Madrasah Diniyah Mamba'ul Hikmah sikap tawadhu' tidak hanya kepada orang yang lebih tua atau di hormati saja, melainkan juga tawadhu' kepada Allah, Rasul dan Agamanya yakni dengan cara mematuhi perintahnya dan menjauhi larangannya. Mematuhi perintahnya seperti melaksanakan shalat dan berdo'a. Pada madrasah diniyah ini santri diwajibkan mengikuti shalat berjama'ah.

Nilai-nilai karakter tawadhu' yang muncul pada diri santri Madrasah Diniyah Mamba'ul Hikmah adalah *birrul walidain* ramah, sopan santun, lemah lembut, rendah hati dan ikhlas. Hal ini sesuai dengan teori Haryanto yang menjelaskan tentang karakteristik atau nilai katakter tawadhu' yang muncul dari diri santri.

Nilai-nilai positif tolong menolong dalam kehidupan. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa manusia adalah makhluk sosial. Setiap orang membutuhkan bantuan orang lain dalam menjalani kehidupannya.

---

<sup>9</sup> Sugeng Haryanto, *Persepsi Santri terhadap Perilaku Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), hal. 104

Oleh karena itu antara satu orang dengan yang lain harus menjalin pergaulan yang baik. Karena jika tidak kehidupan mereka akan berjalan sendiri. Pergaulan yang baik itu salah satunya bisa diciptakan dengan mengembangkan sikap saling menolong antar sesama. Banyak manfaat yang dapat diambil dari terciptanya hubungan saling menolong antara lain : 1) Memperkuat tali atau hubungan silaturahmi antar sesama. 2) Diantara masyarakat akan tercipta simbiosis mutualisme (hubungan yang saling menguntungkan). 3) Kebutuhan atau keperluan hidup akan dapat terpenuhi. 4) Kesulitan hidup menjadi ringan. 5) Kehidupan menjadi lebih tentram dan sejahtera.<sup>10</sup>

Berdasarkan hal di atas selaras dengan hasil penelitian yang ada di Madrasah Diniyah Mamba'ul Hikmah. Penanaman karakter santri madrasah diniyah ini adalah suatu proses yang bertujuan untuk menciptakan sikap peduli terhadap sesama. Nilai-nilai ta'awun yang nampak adalah menolong seseorang yang membutuhkan tanpa pamrih dan tidak merasa dirinya kuat dan hebat (tidak sombong). Karakter ta'awun yang muncul pada santri seperti halnya meminjamkan bolpoin pada santri lain yang tidak membawa demi keberlangsungannya proses pembelajaran.

---

<sup>10</sup> Muhammad Ali Al-Hasyim, *Menjadi Muslim Ideal*, (Jakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), hal. 76

## **B. Faktor Pendukung Penanaman Karakter Tawadhu' dan Ta'awun melalui Pembelajaran Kitab Kuning Pada Santri Madrasah Diniyah Mamba'ul Hikmah Desa Ponggok Blitar.**

Penanaman karakter tawadhu'dan ta'awun ini tidak selalu berjalan dengan lancar. Penanaman ini juga terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dibagi menjadi dua yakni dari segi dalam diri sendiri (internal) dan dari luar (eksternal). Untuk faktor pendukung dari dalam diri (internal) karakter tawadhu' adalah sikap santri. Motivasi dalam diri santri. Tingkat kerajinan dan keaktifan santri.<sup>11</sup> Sedangkan faktor pendukung dari luar (eksternal) adalah suri tauladan Kyai. Kewibawaan kyai. Memilikinya sumber daya manusia (SDM) yang mempunyai kompetensi sebagai tenaga pendidik. Tersedianya program atau kegiatan khas madrasah terutama yang mendukung program penanaman karakter ketawadhu'an.<sup>12</sup>

Faktor pendukung karakter ta'awun adalah: 1) Kondisi Latar Belakang Agama. Kondisi agama di masyarakat membuat tingkat tolong menolong di lingkungan masyarakat berbeda-beda. Hal ini karena sesuai dengan tingkat keimanan seseorang 2) Kondisi Ekonomi Keadaan. Dengan kondisi ekonomi yang stabil akan menjadi faktor pendukung bagi masyarakat dalam ringan tangan dalam tolong menolong.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Ahmad Syaiful Amal, "Pola Komunikasi Kyai Dan Santri Dalam Membentuk Sikap Tawadhu Di Pondok Pesantren Bahryl Ulum Tambakberas Jombang", *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, Vol. 3, No. 2 (Salatiga, Desember 2018), hal. 267

<sup>12</sup> Munawaroh & Ijudin, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islam Pada Anak Usia Dini (Penelitian di TK Persis Rancabogo Tarogong Kidul Kabupaten Garut)", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 12, No. 01 (Garut, 2018), hal. 11

<sup>13</sup> Dyan Amaliya, *Implementasi Nilai Ukhuwah Islamiyah dan Sikap Ta'awun di Desa Wirasana Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga Tahun 2020*, (Salatiga: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2020), hal 78-80



Berdasarkan keterangan di atas faktor pendukung karakter tawadhu' dan ta'awun pada santri melalui pembelajaran kitab kuning selaras dengan hasil penelitian di Madrasah Diniyah Mamba'ul Hikmah. Faktor pendukung karakter tawadhu' dan ta'awun ini berupa faktor pendukung dari dalam diri seperti sifat rajin dan semangat menjadi lebih baik lagi. Sedangkan faktor pendukung dari luar adalah motivasi dan dukungan orang tua. Pernyataan ini juga diperkuat dengan penelitian terdahulu yang berjudul "Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Sikap Tawadhu Santri Di Pesantren NU Sunan Kalijaga Desa Kalidawas Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal" oleh Silvina Elva Amalia. Dengan begitu, peneliti mendukung penelitian saudara Silvina Elva Amalia.

**C. Faktor Penghambat Penanaman Karakter Tawadhu' dan Ta'awun melalui Pembelajaran Kitab Kuning Pada Santri Madrasah Diniyah Mamba'ul Hikmah Desa Ponggok Blitar.**

Penanaman karakter tawadhu'dan ta'awun ini tidak selalu berjalan dengan lancar. Penanaman karakter ini selain terdapat faktor pendukung ada juga faktor penghambatnya. Faktor penghambat dibagi menjadi dua yakni dari segi dalam diri sendiri (internal) dan dari luar (eksternal). Untuk faktor penghambat dari dalam diri (internal) karakter tawadhu' adalah a) Rasa malas pada diri santri. Oleh karena itu, santri memiliki tingkat ketawadhuan yang beragam. b) Mudah tersinggung dengan perkataan orang lain.<sup>14</sup> Sedangkan

---

<sup>14</sup> Ahmad Syaiful Amal, "Pola Komunikasi .....", hal. 267

faktor eksternal penghambat penanaman karakter tawadhu' sebagai berikut:

a) Sarana dan prasarana madrasah. b) Fasilitas madrasah yang kurang memadai dalam pelaksanaan pembelajaran. c) Cuaca yang tidak menentu.<sup>15</sup>

Faktor penghambat yang mempengaruhi penanaman katakter ta'awun sebagai berikut: a) Iman seseorang. Tidak mudah untuk melaksanakan sikap ta'awun dalam diri, karena hal ini berkaitan dengan kedalaman iman seseorang. Apabila seseorang mempunyai iman yang kuat dan kokoh, agama yang bagus, orang akan mudah untuk berbuat tolong menolong, namun jika hal ini tidak dimiliki akan sulit untuk menerapkannya. b) Sikap egois. c) Merasa dirinya lebih membutuhkan pertolongan dari pada yang lain.<sup>16</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas selaras dengan hasil penelitian peneliti di Madrasah Diniyah Mamba'ul Hikmah. Faktor penghambat karakter tawadhu' dan ta'awun ini yang berasal dari dalam diri seperti sifat malas pada diri santri. Faktor penghambat dari luar adalah kesibukan santri yang berbeda-beda dan faktor cuaca yang tidak menentu. Dari hasil penelitian ini di kuatkan dengan penelitian terdahulu yang berjudul "Pembinaan Sikap Tawadhu' dan Ta'awun Pada Santri di Pondok Pesantren Amal Sholeh Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Tahun 2021" oleh Eka Oktavia. Dengan begitu, peneliti setuju dan mendukung penelitian saudari Eka Oktavia.

---

<sup>15</sup> 21 Munawaroh & Ijudin, "Internalisasi Nilai.....", hal. 11

<sup>16</sup> Ressa Yulianta, Implementasi Sikap Tawakal dan Ta'awun Jama'ah Majelis Ta'lim Ahmad Bin Zain di Desa Plosokerep Winong Boyolali Tahun 2020, (Salatiga: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2020), hal. 101